

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Scramble*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹ Sedangkan Soekamto dalam Trianto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pendidik merencanakan aktivitas belajar mengajar.²

Berdasarkan beberapa pendapat, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Jadi, seorang guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan materi pelajaran yang akan diajarkan sehingga ketika dalam menyampaikan pembelajaran dapat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Joyce, Weil, dan Shower dalam Agus Suprijonomengemukakan lima unsur model pembelajaran yaitu:

¹Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 133.

²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 21.

- 1) Sintaks (*syntax*) yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada tahap-tahap yang harus dilakukan guru jika guru menggunakan model pembelajaran tertentu.
- 2) Prinsip reaksi (*princips of reaction*) berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para peserta didik termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap peserta didik. Prinsip ini memberikan petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model.
- 3) Sistem sosial (*the social system*) adalah pola hubungan guru dengan pesera didik pada saat terjadinya proses pembelajaran.
- 4) Sistem pendukung (*support system*) yaitu segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal.
- 5) Dampak instruksional (*instrutiona effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Yang dimaksud dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai mengenai materi pembelajaran, sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.³

b. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi guru dalam proses pembelajaran. Menurut Pateliya dalam Agus Suprijono menyebutkan beberapa fungsi model pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Membimbing guru memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran untuk menjadikan proses

³Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipataris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 56.

- pembelajaran efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran tercapai.
- 2) Merubah perilaku peserta didik seperti yang diharapkan.
 - 3) Membantu guru menemukan terciptanya situasi pembelajaran yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.
 - 4) Membantu terciptanya interaksi belajar yang diharapkan.
 - 5) Membantu pengkonstruksian kurikulum dan isi mata pelajaran.
 - 6) Membantu memilih bahan ajar untuk proses pembelajaran dengan tepat.
 - 7) Membantu merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai.
 - 8) Membantu prosedur material untuk menghasilkan sumber materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif
 - 9) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan.
 - 10) Membantu pembentukan teori belajar.
 - 11) Membantu terciptanya hubungan pengajaran dan pembelajaran secara empiris.⁴

Seorang guru memiliki kewajiban untuk menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didiknya. Seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Beberapa alasan pentingnya guru mengetahui model pembelajaran, antara lain:

- 1) Pemilihan model pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tujuan pembelajaran. Sebab pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dengan tujuan pembelajaran akan menyebabkan kondisi kelas

⁴Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipotaris*, 59-60.

yang kurang bergairah dan siswa menjadi kurang kreatif. Begitupun sebaliknya, jika model pembelajaran dapat diterapkan dengan tepat maka akan membangkitkan minat siswa pada bahan pelajaran dan meningkatkan prestasi siswa. Oleh karena itu, guru sebagai pengarah atau pembimbing harus mengetahui model-model pembelajaran serta karakteristiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

- 2) Ketika guru telah menguasai model-model pembelajaran, guru dapat melakukan inovasi dalam menyajikan materi pembelajaran. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat termotivasi untuk mengeksplorasi materi yang dipelajari. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru harus mencari cara-cara yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- 3) Dalam menggunakan model pembelajaran guru seharusnya variatif untuk menghindari kejenuhan dan berhentinya minat peserta didik terhadap pelajaran yang disampaikan pada peserta didik. Oleh karena itulah penting bagi guru untuk mengetahui model-model pembelajaran.⁵

c. Karakteristik Model Pembelajaran

Arend dalam Agus Suprijono mengemukakan ada empat ciri model pembelajaran yaitu:

- 1) Rasional teoritis bersifat logis yang bersumber dari perancangannya.
- 2) Dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana peserta didik belajar mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Aktivitas mengajar guru yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif.

⁵Esti Widiawati, *Metode dan Model Pembelajaran*, (Pati: CV Al-Qalam Media Lestari, 2017), 67-68.

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁶

Menurut Rusman model pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Misalnya, model penelitian kelompok yang disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model pembelajaran ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok demokratis.
- 2) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangk proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti model synectic yang dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); b) adanya prinsip-prinsip reaksi; c) sistem sosial; d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: a) dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur; b) dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁷

⁶Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipotaris*, 61-62.

⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 136.

d. Model Pembelajaran *Scramble*

Scramble berasal dari bahasa Inggris yang artinya perebutan, pertarungan atau perjuangan. Menurut Soeparno *scramble* adalah salah satu permainan bahasa yang mana dalam permainan tersebut terjadi suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara yang menggemirakan.⁸

Scramble merupakan model pembelajaran dengan membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.⁹ Sedangkan menurut Rober B. Taylor dalam Miftahul Huda berpendapat bahwa *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa harus menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Ketika melakukan model pembelajaran *scramble* siswa tidak hanya diminta untuk menjawab soal saja, tetapi juga menerka jawaban dengan cepat atas soal yang telah tersedia namun masih dalam kondisi acak. Ketepatan dan kecepatan berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan model pembelajaran *scramble*.¹⁰

Berdasarkan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk,¹¹ yakni:

- 1) *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah

⁸Soeparno, *Metode Permainan Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 1998), 60.

⁹Muhammad Fathurrahman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*, 192.

¹⁰Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 303-304.

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,

diacak letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna, misalnya:

Alpjera = pelajar

Kubu = buku

- 2) *Scramble* kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat kata-kata yang telah diacak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar. Contoh:
pergi – aku – bus – ke – naik – Bandung = aku pergi ke Bandung naik bus.
- 3) *Scramble* wacana yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat-kalimat acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis dan bermakna

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* adalah sebuah model yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam model pembelajaran ini diperlukan adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memacu minat siswa dalam pembelajaran.¹²

Model pembelajaran *scramble* hampir mirip dengan model pembelajaran *word square*, hal yang membedakan yakni jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan namun disusun dengan acak, peserta didik yang nanti bertugas yang mengoreksikan (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* adalah suatu model pembelajaran yang berbentuk permainan acak kata, kalimat atau wacana yang dilakukan secara kelompok.

¹²Muhammad Fathurrahman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*, 193.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Scramble*

Setiap model pembelajaran memiliki *syntax* atau langkah-langkah pembelajaran dari awal sampai berakhirnya proses pembelajaran. Sebelum guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Dalam model pembelajaran *scramble*, guru terlebih dahulu membuat media pembelajaran yang berupa kartu soal dan kartu jawaban. Kartu jawaban yang dibuat sudah diacak. Berikut langkah-langkah pembelajaran *scramble* menurut Miftahul Huda yang dapat diterapkan mengikuti tahap-tahap berikut ini:

- 1) Guru menyajikan materi sesuai topik.
- 2) Setelah selesai menjelaskan sesuai materi, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya.
- 3) Guru memberi durasi tertentu untuk pengerjaan soal.
- 4) Siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru.
- 5) Guru mengecek durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa.
- 6) Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang sudah selesai ataupun belum selesai harus mengumpulkan jawaban itu.
- 7) Guru melakukan penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian dilakukan berdasarkan seberapa cepat siswa mengerjakan soal dan seberapa banyak soal yang ia kerjakan dengan benar.
- 8) Guru memberikan apresiasi dan rekognisi kepada siswa-siswa yang berhasil, dan memberi semangat kepada siswa yang belum cukup berhasil menjawab dengan benar dan cepat.¹³

¹³Mifathul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*, 304-305.

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Scramble*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Beberapa kelebihan pembelajaran *scramble*, sebagai berikut:

- 1) Melatih siswa untuk berpikir cepat dan tepat.
- 2) Mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak.
- 3) Melatih kedisiplinan siswa untuk mengerjakan soal tepat waktu.¹⁴
- 4) Melatih tanggung jawab masing-masing siswa untuk keberhasilan kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus mengetahui masing-masing tugasnya, mengetahui bahwa setiap anggota memiliki tujuan yang sama, membagi tugas, dan tanggung jawab yang sama. Selain itu, dalam model ini setiap anggota kelompok akan dimintai pertanggung jawaban secara mandiri tentang materi yang dikerjakan secara berkelompok.
- 5) Model pembelajaran *scramble* membuat siswa lebih kreatif dalam belajar dan berpikir, dengan menggunakan model ini siswa dapat belajar sambil bermain.
- 6) Menumbuhkan rasa solidaritas diantara anggota kelompok.
- 7) Model pembelajaran *scramble* dapat membuat pembelajaran lebih mengesankan. Jadi, siswa dapat mengingat materi yang disampaikan oleh guru.
- 8) Model pembelajaran *scramble* dapat mendorong siswa lebih kompetitif dan semangat dalam pembelajaran.¹⁵

¹⁴Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Paradigmatis)*, 306.

¹⁵Muhammad Fathurrahman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*, 194.

Disamping kelebihan tersebut, model pembelajaran *scramble* juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Model pembelajaran ini sulit dalam hal perencanaan, terutama pada kebiasaan belajar siswa.
- 2) Model pembelajaran ini memerlukan waktu yang relatif lama.
- 3) Model pembelajaran ini sulit diimplementasikan apabila kriteria keberhasilan siswa masih ditentukan dengan kemampuan siswa.
- 4) Model pembelajaran *scramble* dalam implementasinya menggunakan metode permainan, dengan hal ini siswa akan menjadi gaduh dan dapat mengganggu kelas lain.¹⁶

g. Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran *Scramble*

Model pembelajaran *scramble* memiliki beberapa manfaat bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik
 - a) Pendidik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam melaksanakan pembelajaran.
 - b) Sebagai motivasi pendidik untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih strategi yang tepat sehingga dapat memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik.
 - c) Dengan menggunakan model *scramble*, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tetapi tetap serius.
- 2) Bagi peserta didik
 - a) Peserta didik mudah mengingat kosakata/istilah yang dianggap sulit.
 - b) Memotivasi peserta didik untuk belajar.

¹⁶Muhammad Fathurrahman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*, 194-195.

- c) Dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi.¹⁷

2. Keterampilan Menyusun Kalimat

a. Pengertian keterampilan menyusun kalimat

Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.¹⁸ Sedangkan menyusun dalam KBBI berarti mengatur/ menempatkan secara berurutan/ membentuk/ membuat.¹⁹

Menurut Engkay Sobariah, kalimat merupakan rangkaian dari beberapa kata sehingga membentuk sebuah makna.²⁰ Sedangkan menurut Ainia Prihantini, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial yang terdiri atas klausa.²¹ Menurut Fathur Rahman kalimat adalah

“Bentuk rangkaian dari kata yang mengikuti struktur bahasa yang telah disepakati sehingga ia mampu menerjemahkan maksud yang ada dalam pikiran pembicara kepada orang lain. Kalimat tidak bisa dipisahkan dengan struktur atau pola kalimat, karena untuk menyusun kalimat dari kata-kata seseorang harus memahami struktur bahasa, sebab kalau ia tidak benar-benar memahami mengenai struktur bahasa ia tidak akan mampu

¹⁷Muhammad Fathurrahman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran*, 195.

¹⁸ Suprihatiningsih, *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 51.

¹⁹ Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online/Jaringan”, diunduh via <http://kbbi.web.id>, pada tanggal 17 Februari 2020.

²⁰Engkay Sobariah, *EYD dan Tata Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hyphen Publishing, 2015), 203.

²¹Ainia Prihantini, *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*, 398.

menerjemahkan atau mengungkapkan maksud yang ingin ia sampaikan.”²²

Kalimat adalah suatu bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran.²³ Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Kalimat disusun berdasarkan unsur-unsur yang berupa kata, frasa, dan klausa.

Contoh :

Buku ini baru terbit.

Isinya sungguh bagus!

Dimana buku ini dapat dibeli?

Widjono Hs berpendapat bahwa ciri-ciri kalimat, sebagai berikut:

- 1) Dalam bahasa lisan diawali dengan kesenyapan dan diakhiri dengan kesenyapan. Dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, ataupun tanda seru.
- 2) Kalimat aktif sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.
- 3) Predikat transitif disertai objek, predikat intrasitif dapat disertai pelengkap.
- 4) Kalimat mengandung pikiran yang utuh.
- 5) Menggunakan urutan logis; setiap kata atau kelompok kata yang mendukung fungsi (subjek, predikat objek, dan keterangan) disusun dalam satuan menurut fungsinya.
- 6) Kalimat mengandung satuan makna, ide, atau pesan yang jelas.
- 7) Dalam paragraf terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat disusun dalam satuan makna pikiran yang saling berhubungan,

²² Fathur Rohman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Madani, 2015), 11.

²³Widjono Hs, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 146.

hubungan dijalin dengan konjungsi, pronomina atau kata ganti, repetisi, atau struktur sejajar.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan rangkaian dari beberapa kata yang mempunyai makna dan mengikuti pola kalimat yang telah ditetapkan. Pola kalimat tersebut meliputi beberapa unsur kalimat diantaranya subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K).

b. Unsur-unsur kalimat

Kalimat memiliki beberapa unsur yang ada pada kalimat secara umum, diantaranya: subjek dan predikat, yang menjadi unsur wajib yang harus ada pada setiap kalimat. Selain itu, kalimat juga memiliki unsur pelengkap yaitu objek dan keterangan. Berikut penjelasan dari unsur-unsur kalimat.

1) Subjek

Subjek merupakan bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis. Subjek memiliki beberapa kategori yakni nomina (N), frasa nomina (FN), verba (V), atau frasa verba (FV).

Contoh:

a) Toro sedang tidur.

S-N

b) Adik Toro rajin.

S-FN

c) Membaca hobi Clara.

S-V

d) Membaca kisah sukses seseorang
menginspirasi pembaca.

S-FV

Adapun ciri-ciri subjek, sebagai berikut:

a) Dapat ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan yang menggunakan kata tanya

²⁴Widjono Hs, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 147.

- apa/siapa dengan predikat sebagai tumpuan. Misalnya: Siapa yang *tidur* ? (jawabannya) *Toro* (subjek = Toro)
- b) Disertai kata penunjuk *itu*.
Misalnya: *Gadis* itu berhati mulia. (subjek = gadis)
- c) Didahului kata *bahwa*
Misalnya: *Bahwa Nyai Loro Kidul* adalah wanita misterius yang sudah diketahui masyarakat umum. (subjek = Nyai Loro Kidul)
- d) Tidak didahului kata depan.
Misalnya: *Mahasiswa* yang sudah membayar SPP dapat mengambil kartu aktif mahasiswa di bagian pendaftaran. (subjek = mahasiswa)
- e) Ditandai dengan keterangan *yang*
Misalnya: *Mobil* yang baru dibeli pak Adi hilang di mal.²⁵ (subjek = mobil)
- 2) Predikat

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang menjelaskan subjek. Predikat memiliki beberapa kategori diantaranya: verba (V), frasa verbal (FV), adjektiva (Adj), frasa adjektival (FAdj), frasa numeral (FNum), frasa preposisional (FPrep), dan frasa nominal (FN).

Contoh:

- a) Kemal tidur.
P-V
- b) Kemal sedang tidur.
P-FV
- c) Pacar saya dua orang.
P-FNum
- d) Saya mahasiswa.
P-N
- e) Saya mahasiswa Atma Jaya.
P-FN

²⁵Sri Hapsari Wijayanti, dkk, *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, 54-56.

- f) Manroe ke pasar.
P-FPrep
- g) Pacarku cantik.
P-Adj
- h) Pacarku cantik sekali.
P-FAdj

Adapun ciri-ciri predikat sebagai berikut:

- a) Dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan *apa* dan *bagaimana* subjek.
Contoh: Dia *sukses*. (bagaimana dia? (jawabnya) *sukses*, maka *sukses* adalah preikat)
 - b) Dapat diingkarkan dengan *tidak* atau *bukan*. *Tidak* diikuti bentuk verba atau adjektiva, sedangkan *bukan* diikuti nomina.
Contoh: Chandra bukan mahasiswa, melainkan dosen.
Bukan + N
 - c) Dapat didahului *akan*, *sudah*, *sedang*, *selalu* atau *hampir*.
Contoh: Saya akan belajar lebih giat lagi. (belajar adalah predikat)
 - d) Dapat didahului *sebaiknya*, *seharusnya*, atau *seyogyanya*.
Contoh: Mahasiswa sebaiknya belajar lebih serius. (belajar adalah predikat)
- 3) Objek

Objek (O) adalah unsur kalimat yang wajib hadir setelah verba transitif pada kalimat aktif (ditandai dengan *-kan*, *-i*, *men-*).

Contoh: Rahmat sudah memasukkan buku barunya ke dalam tas.

O

Ciri-ciri objek:

- a) Berkategori nomina (N) atau frasa nominal (FN).
Contoh:
(1) Maria menulis puisi.
O-N

- (2) Sang Kancil mengetahui Sang Buaya.
O-FN
- b) Dapat menjadi subjek di dalam kalimat pasif.
Contoh:
(1) Pemerintah mengecam KDRT.
(2) KDRT dikecam pemerintah.
- c) Tidak didahului kata depan.
Contoh: Mahasiswa mendiskusikan hasil penelitian mereka.
- 4) Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, mengkhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat.²⁶ Pelengkap (Pel) atau komplemen seperti objek, hadir setelah verba. Namun pelengkap dan objek memiliki perbedaan yang jelas. Pelengkap dalam kalimat tidak dapat menjadi subjek jika kalimat tersebut dipasifkan. Predikat yang diikuti pelengkap adalah kata yang berimbuhan *ber-*, *ter-*, *ber-an*, *ber-kan*, dan kata-kata khusus, seperti *merupakan*, *berdasarkan*, dan *menjadi*.

Contoh: Indonesia berlandaskan hukum.

Pel

Ciri-ciri pelengkap, sebagai berikut:

- a) Berkategori nomina (N), frasa nominal (FN), adjektiva (Adj), frasa adjektiva (FAdj), dan frasa preposisional (FPrep).
Contoh: Bondan tersandung batu.
- b) Terdapat tepat di belakang predikat jika tidak ada objek atau di belakang objek jika objek hadir di dalam kalimat.

Contoh: Anak-anak bernyanyi “Selamat Ulang Tahun”.

P

Pel

- c) Tidak dapat dijadikan bentuk pasif.

²⁶Delia Putri & Elvina, *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*, 150.

Contoh:

- (1) Teh menjadi minuman kesehatan kita sehari-hari. P Pel
- (2) Minuman kesehatan dijadi teh kita sehari-hari. (tidak berterima)

5) Keterangan

Keterangan (K) adalah unsur kalimat yang menambahkan penjelasan mengenai waktu, tempat, cara, sebab, akibat, dan sebagainya. Kehadirannya bersifat manasuka karena bukan merupakan inti kalimat. Fungsinya meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat.

Contoh: Sukreni tinggal di Bali.

K

Ciri-ciri keterangan:

- a) Dapat berpindah posisi di awal, di tengah, atau di akhir kalimat.

Contoh:

- (1) Mahasiswa mendengarkan kuliah dengan serius.

K

- (2) Mahasiswa dengan serius mendengarkan kuliah. K

- (3) Dengan serius mahasiswa mendengarkan kuliah.

K

- b) Dapat berupa keterangan tambahan, keterangan pewatas, atau keterangan aposisi.

Contoh:

- (1) *Megawati, yang menjabat Presiden RI pada tahun 2001-2004*, adalah putri Bung Karno (keterangan tambahan).
- (2) *Megawati yang menjabat Presiden RI pada tahun 2001-2004* adalah putri Bung Karno (keterangan pewatas).

- (3) Megawati, *Presiden RI 2001-2004*, adalah putri Bung Karno (keterangan aposisi).²⁷

c. Jenis kalimat

Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia bermacam-macam, antara lain:

1) Kalimat tunggal dan kalimat majemuk

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek, satu predikat, satu objek, satu pelengkap, dan satu keterangan.²⁸

Contoh:

Beberapa karyawan sedang membahaskasus

S P

bisnis di ruang rapat.

O K

Kalimat tunggal dapat dibagi lagi berdasarkan jenis kelas kata yang ada di dalam predikatnya. Berdasarkan hal tersebut, jenis kelas kata yang membentuk unsur predikat pada kalimat terbagi atas kalimat tunggal yang predikatnya berkelas kata nominal, kalimat tunggal yang predikatnya berkelas kata adjektival, kalimat tunggal yang predikatnya berkelas kata verbal, dan kalimat tunggal yang predikatnya berkelas kata preposisional. Berikut penjelasannya lebih rinci.²⁹

a) Kalimat nominal

Kalimat nominal dapat diartikan sebagai kalimat tunggal yang predikatnya berbentuk kata benda baik yang konkret maupun abstrak.

Contoh: Ayahku seorang petani sayur.

²⁷Sri Hapsari Wijayanti, dkk, *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, 60-61.

²⁸Delia Putri & Elvina, *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*, 156.

²⁹Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, (Malang: Eternity Fisher Media, 2019), 216-219.

b) Kalimat adjektival

Kalimat adjektival dapat diartikan sebagai kalimat tunggal yang predikatnya terbentuk dari kata sifat.

Contoh: Guruku sangat pintar.

c) Kalimat verbal

Kalimat verbal dapat diartikan sebagai kalimat tunggal yang predikatnya terbentuk dari kata kerja yang berupa kata kerja aktif maupun kata kerja pasif. Berdasarkan kelas kata kerja aktif, dalam bahasa Indonesia dapat dibagi lagi berdasarkan ada tidaknya objek dalam kalimat yang disebut dengan istilah (1) kalimat verbal intransitif, (2) kalimat verbal transitif yang terdiri dari kalimat verbal ekatransitif dan kalimat verbal dwi transitif dan, (3) kalimat verbal pasif.

Kalimat verbal intransitif artinya kalimat tunggal yang mengandung kelas kata kerja dan yang tidak membutuhkan objek, tetapi bisa saja terdapat pelengkap. Ciri-cirinya kata kerja yang mendapatkan imbuhan *ber-*.

Contoh: Abangku sering bernyanyi di kamar mandi.

Kalimat verbal transitif artinya kalimat tunggal yang mengandung kelas kata kerja dan biasanya berupa kata-kata yang mendapatkan konfiks (awalan dan akhiran) *ke-an*.

Contoh: Presiden itu kedatangan tamu dari Jerman.

Selain jenis kalimat verbal yang mengandung kata kerja aktif, kalimat verbal juga dapat dilihat dari sisi kata kerja pasif. Kalimat verbal pasif dapat berarti kalimat tunggal yang predikatnya mengandung kelas kata kerja pasif.

Biasanya predikatnya mendapatkan awalan *di-* atau *ter-*.

Contoh:

- (1) Tanah itu dibeli ayah satu tahun yang lalu.
- (2) Bisnya terlewat dua jam yang lalu.

d) Kalimat preposisional

Kalimat preposisional berarti kalimat tunggal yang mengandung preposisi. Kalimat preposisional umumnya menggunakan kata depan *di*, *dari*, *ke*.

Contoh: Dosen itu berasal dari Malang.

Kalimat majemuk berarti kalimat yang mengandung lebih dari satu pola. Artinya jika dilihat dari sisi unsur struktur kalimat atau unsur fungsi (S, P, O, K, Pel) terdapat minimal dua pola dalam kalimat tersebut. Kalimat ini minimal terdapat dua subjek (2S) dan dua predika (2P).³⁰

Contoh:

Janry sedang menonton televisi di ruang tamu, sedangkan Yandri sedang melukis pohon di belakang rumah.

Keterangan:

- | | |
|--------------|---------------------|
| Subjek 1 | : Janry |
| Subjek 2 | : Yandri |
| Predikat 1 | : sedang menonton |
| Predikat 2 | : sedang melukis |
| Objek 1 | : televisi |
| Objek 2 | : pohon |
| Keterangan 1 | : di ruang tamu |
| Keterangan 2 | : di belakang rumah |

2) Kalimat aktif dan pasif

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya melakukan pekerjaan yang dinyatakan dalam predikat. Kalimat aktif ditandai dengan adanya verba aktif yang berawalan *meN-*, *ber-* atau tidak berawalan,

³⁰Jonter Pandapotan Sitorus, *Mengenal Tata Bahasa Indonesia*, 220.

seperti *pergi*, *datang*, *kembali*, dan sebagainya.³¹

Contoh: Ketua panitia membuka seminar hari ini.

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya tidak berperan pelaku, tetapi menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Kalimat pasif ditandai dengan awalan *di-*, *ter-*, *ke-an*, dan bentuk pasif persona (aspek + agen + verba).³²

Contoh: Seminar hari ini dibuka oleh panitia.

3) Kalimat langsung dan kalimat tidak langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang terbentuk dari tanda petik (“...”) yang menjelaskan suatu kalimat yang diucapkan oleh pengucapnya dalam bentuk bertanya, berseru atau mengucapkan sesuatu.

Contoh: “Kapan kita berangkat ke Jakarta?” tanya Santi.

Sedangkan kalimat tak langsung adalah kalimat yang terbentuk tanpa adanya tanda petik yang bukan dijelaskan atau diucapkan oleh yang mengucapkannya secara langsung.

Contoh: Tadi pagi ibu berkata kepada saya bahwa nanti siang ia minta diantarkan ke pasar.³³

4) Kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang ditandai intonasi turun dan pada umumnya mengandung makna yang menyatakan atau memberitahukan sesuatu dan biasanya dalam ragam tulis diberi tanda titik pada bagian

³¹Sri Hapsari Wijayanti, dkk, *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, 65.

³²Sri Hapsari Wijayanti, dkk, *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, 66.

³³Engky Sobarlah, *EYD dan Tata Bahasa Indonesia*, 204-205.

akhirnya.³⁴ Sedangkan kalimat berbentuk pertanyaan atau permintaan untuk memperoleh informasi dinamakan kalimat interogatif. Kalimat yang berbentuk memerintah atau melarang seseorang untuk berbuat sesuatu dinamakan kalimat imperatif. Yang dinamakan kalimat eksklamatif adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan hati.³⁵

Contoh:

- a) Pemerintah menaikkan harga BBM.
(deklaratif)
 - b) Apa yang kamu kerjakan sekarang?
(interogatif)
 - c) Buang semua pikiran negatifmu!
(imperatif)
 - d) Amboi, cantik sekali gadis itu!
(eksklamatif)
- d. Pola kalimat

Banyaknya jumlah kalimat serta beragam bentuknya, pada hakikatnya kalimat itu disusun berdasarkan pola-pola tertentu yang sangat sedikit jumlahnya. Penguasaan pola kalimat akan mempermudah dalam pemakaian bahasa dalam membuat kalimat yang benar secara gramatikal. Selain itu, dengan menguasai pola kalimat maka akan dapat menyederhanakan kalimat tersebut sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Kemudahannya itu dapat dirasakan oleh pemakai bahasa dalam menuangkan ide-idenya dan dalam memahami informasi yang didapat orang lain sehingga dapat memperkecil kesalahan pahaman dalam berkomunikasi. Berikut beberapa bentuk pola kalimat, diantaranya:

³⁴Ainia Prihantini, *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 398.

³⁵Sri Hapsari Wijayanti, dkk, *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*, 67.

Contoh kalimat luas:

Kata yang dicetak miring merupakan kalimat dasar.

- a) *Kami* yang merupakan kedamaian di Aceh *selalu berdiskusi* tentang *masalah ini*.
- b) *Mereka* yang rajin belajar itu sedang *mendiskusikan tugas kelompok*.
- c) Tulang punggung *ekonomi daerah* itu berbasis *pertanian*.
- d) *Mereka* selalu *menjuluki dia* sang *penyelamat* umat manusia.
- e) Para *kepala negara ASEAN* yang menjadi wakil rakyat itu sedang *bersidang* secara marato *di Bali*.
- f) Beberapa *karyawan* yang sangat kreatif itu sedang *membahas* secara serius masalah *kasus bisnis* properti *di ruang rapat* pimpinan.

2) Pola kalimat majemuk

Pola kalimat majemuk terdiri dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Masing-masing mempunyai karakter yang berbeda. (1) kalimat majemuk setara bersifat koordinatif, tidak saling menerangkan. Kalimat mejemuk setara ada 4 macam, yaitu: (a) setara gabungan menggunakan kata *dan*; (b) setara pilihan menggunakan kata *atau*; (c) setara urutan menggunakan kata *lalu*, *lantas*, dan *kemudian*; (d) setara perlawanan menggunakan kata *tetapi*.³⁷

Contoh kalimat majemuk setara:

- a) Kalimat majemuk setara gabungan menggunakan *dan*, *serta*

³⁷Widjono Hs, *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, 158.

Contoh:

Dosen menerangkan kalimat majemuk *dan* mahasiswa mendengarkannya dengan cermat.

Dosen *serta* mahasiswa bekerja kreatif dan inovatif.

- b) Klimat majemuk setara pilihan menggunakan *atau*

Contoh:

Anda pergi ke kampus *atau* mengikuti seminar?

- c) Kalimat majemuk setara urutan menggunakan *lalu, lantas, dan kemudian*

Contoh:

Ia pulang *lalu* pergi menjemput anaknya.

Kami menyelesaikan kuliah *lantas* bekerja.

Kami bekerja dan menabung *kemudian* mengawali bisnis ini.

- d) Kalimat majemuk setara perlawanan menggunakan *tetapi, melainkan, dan sedangkan*

Contoh:

Mahasiswa itu mengharapkan nilai ujian yang tinggi, *tetapi* malas belajar.

Ia bukan pandai *melainkan* rajin.

Orang itu giat bekerja, *sedangkan* adiknya malas.

Pola kalimat bertingkat disusun berdasarkan jenis anak kalimatnya. Kalimat majemuk bertingkat ada 8 macam, dibedakan berdasarkan jenis anak kalimat (AK).³⁸

- a) *AK keterangan waktu* menggunakan kata *ketika, waktu, saat, setelah, sebelum*.

Contoh: Mereka segera mencari peluang kerja *setelah* menyelesaikan studinya.

- b) *AK keterangan sebab* menggunakan kata *sebab, lantaran, karena*

³⁸Widjono Hs, *Bahasa Indonesia (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, hlm. 159.

Contoh: Lalu lintas macet *karena* karyawan di sekitar jalan itu pulang bersamaan.

- c) *AK keterangan hasil (akibat)* menggunakan kata *hingga, sehingga, akhirnya*

Contoh: Pengusaha itu bekerja keras *sehingga* berhasil mendapatkan keuntungan.

- d) *AK keterangan syarat* menggunakan kata *jika, apabila, kalau, andaikata*

Contoh: *Andaikata* engkau memenangkan lomba, bagaimana perasaanmu?

- e) *AK keterangan tujuan* menggunakan kata *agar, supaya, demi, untuk, guna*

Contoh: *Agar* rakyat makmur kita harus memberikan penyuluhan kerja yang kreatif.

- f) *AK keterangan cara* menggunakan kata *dengan, dalam*

Contoh: Dosen itu menerangkan masalah tersebut *dengan* pendekatan ilmiah.

- g) *AK keterangan posesif* menggunakan kata *meskipun, walaupun, biarpun*

Contoh: *Biarpun* baru pukul setengah enam, saya sudah berangkat ke kantor.

- h) *AK keterangan pengganti nomina* menggunakan kata *bahwa*

Contoh: *Bahwa* ia menjadi presiden sudah mereka maklumi.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

- a. Pengertian mata pelajaran bahasa Indonesia

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis.

Bahasa Indonesia adalah suatu pengajaran keterampilan berbahasa dalam rangka mencapai tujuan kebahasaan Indonesia yaitu meningkatkan

kemampuan siswa sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik secara lisan maupun tulisan.³⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan guna untuk mencapai tujuan kebahasaan Indonesia.

b. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia

Banyak orang yang merasa tak puas dengan hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari kita dalam berkomunikasi, kemampuannya tetap saja tidak memadai, pilihan kata-katanya tidak tepat, struktur kalimat yang digunakan tidak mengikuti pola yang benar, kalimatnya sering tidak logis, ketika membuat sebuah karangan tidak teratur, dan sebagainya.

Hasil penyelidikan membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terlalu banyak memberi pengetahuan tentang bahasa. Pengetahuan yang dipelajari mengenai tata bahasa, ungkapan, makna kata, sastra dan lain-lain. Sedangkan mengenai latihan menggunakan bahasa Indonesia sedikit sekali dipelajarinya.

Itulah sebabnya pembelajaran bahasa Indonesia harus diubah, yaitu tidak lagi mengutamakan pengetahuan tentang bahasa Indonesia, melainkan melatih berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia lisan dan

³⁹Ni Made Dwi Kurni Astuti, dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Scramble terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Kecamatan Buleleng, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD* 5, no. 2 (2007): 2.

tulisan harus dikuasai baik secara aktif maupun pasif.

- 2) Siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.
 - 3) Siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.
 - 4) Siswa menghargai dan memiliki nilai-nilai yang baik dan luhur melalui bahasa Indonesia.⁴⁰
- c. Materi pembelajaran bahasa Indonesia

Materi pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan beberapa aspek pengajaran bahasa, yaitu aspek keterampilan, aspek linguistik, dan aspek sastra. Karena tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah melatih siswa berbahasa Indonesia secara terampil, latihan keterampilan berbahasa memegang peranan penting. Keterampilan berbahasa meliputi: keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara dan menulis bersifat ekspresif atau produktif yaitu memberikan informasi sedangkan keterampilan menyimak dan membaca bersifat reseptif yaitu menerima informasi. Penjelasan empat keterampilan berbahasa tersebut sebagai berikut.

1) Keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak lebih dominan melibatkan indera pendengar. Namun menyimak berbeda dengan mendengarkan. Kalau mendengar hanya menangkap suara saja, sedangkan menyimak adalah memperhatikan dengan teliti apa yang diucapkan seseorang. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang didengar atau dibaca. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu

⁴⁰M. Subana & Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 123-124.

kegiatan yang tidak hanya mendengarkan saja, melainkan kegiatan untuk memahami dan memperhatikan benar-benar tentang apa yang diucapkan seseorang baik lisan maupun tulisan dari apa yang disimak.

Kegiatan menyimak yang dilakukan, siswa dituntut untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Dalam hal ini menyimak dan membaca mempunyai tujuan yang sama yakni untuk berkomunikasi. Hanya saja hal yang membedakannya terletak pada jenis komunikasinya. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis.

Menurut Heryadi dalam Delia Putri dan Elvina, menjelaskan bahwa kegiatan menyimak merupakan tindakan atau aktivitas mental dalam menangkap, memahami, menimbang, dan merespon pesan yang terkandung simbol-simbol bahasa lisan. Menyimak akan melalui dua proses, yaitu proses mendengar dan proses mendengarkan, dengan kata lain menyimak dapat didefinisikan sebagai suatu proses menyerap informasi yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mendengarkan, memahami, menginterpretasi, dan mendengarkan respon terhadap apa yang disimak. Peristiwa menyimak akan melibatkan beberapa hal yaitu pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan hati nurani juga terlibat dalam peristiwa menyimak.⁴¹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan suatu aktivitas mendengarkan atau memahami makna baik lisan ataupun tulisan dengan penuh perhatian dan konsentrasi tentang

⁴¹Delia Putri & Elvina, *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*, 1-2.

apa yang disimak baik berupa informasi, isi/pesan sehingga diperoleh makna apa yang telah disimak tersebut.

2) Keterampilan berbicara

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Novianti Ayu Cahyani dkk, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁴² Keterampilan berbicara mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung tatap muka. Setiap kegiatan berbicara selalu diikuti dengan kegiatan menyimak begitupun sebaliknya kegiatan menyimak selalu diikuti dengan kegiatan berbicara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu aktivitas mengucapkan bunyi untuk menyampaikan pikiran secara efektif sehingga makna yang disampaikan akan dipahami oleh pendengar.

3) Keterampilan membaca

Membaca merupakan suatu aktivitas rumit atau kompleks karena sangat bergantung pada tingkat penalaran pembaca dan keterampilan berbahasanya. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan tertinggi yang dilatihkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan membaca seseorang

⁴²Novianti Ayu Cahyani dkk, Penerapan Metode VAKS (Visual, Auditory, Kineesthetic, Sugestopedia) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Memerankan Tokoh Drama, *Jurnal Pena Ilmiah* 2 no 01 (2017): 1571, diakses pada 08 Maret, 2020 <http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/1>

memperoleh pengetahuan, informasi, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya.⁴³

4) Keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan suatu manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca.⁴⁴ Keterampilan ini dikategorikan sebagai keterampilan produktif karena didominasi oleh kegiatan memberikan pesan berupa ide, pendapat, saran, perasaan, dan sebagian kepada pembaca melalui bahasa tulis.⁴⁵

Menulis atau menyusun suatu kalimat dibutuhkan penguasaan terhadap struktur dan pola kalimat yang akan ditulis. Sehingga dengan dikuasainya struktur dan pola kalimat, maka setiap pesan yang akan disampaikan melalui tulisan akan mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain.⁴⁶

Berdasarkan pendapat ahli diatas disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dari simbol-simbol hingga menjadi sebuah makna yang dapat dimengerti orang lain.

⁴³Zainal Abidin, Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI IPA-6 Melalui Metode SQ3R SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa, *Jurnal Nalar Pendidikan* 5 no 01 (2017): 55-56, diakses pada 15 Mei, 2020, <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/328>

⁴⁴ Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 41.

⁴⁵ Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 42.

⁴⁶Eryana Fatimasari Retno Budiati, Pengaruh Penerapan Metode Scramble terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat Anak Tunarungu Kelas V SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, *Skripsi*, (Universitas Negeri Surabaya, 2015), 3.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus mendapat manfaat dari penelitian para peneliti sebelumnya yang mempelajari subjek atau bidang. Peneliti menemukan penelitian ilmiah pada subjek penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang ditulis oleh Isna Fitriana pada tahun 2017 dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, dengan judul: Penerapan model pembelajaran *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa di SMAN Bireuen.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *scramble* terhadap hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa di SMAN Bireuen mengalami peningkatan hasil belajar siswa dengan prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 51,85%, peningkatan ketuntasan pada siklus II sebesar 85,71%, dan pada siklus III sebesar 100%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Isna Fitriana yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan model pembelajaran *scramble*. Dan perbedaannya adalah pada penelitian Isna Fitriana membahas tentang penerapan model pembelajaran *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap peningkatan menyusun kalimat pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Penelitian yang ditulis oleh Liyana pada tahun 2018 dari Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Media *Flip Charter* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Aksara Lampung Kelas V MIN 9 Bandar Lampung.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media *flip chart* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran aksara Lampung kelas V MIN 9 Bandar Lampung. Hal ini berdasarkan pengumpulan dan analisis data melalui pengolahan data yang diperoleh hasil uji-t yaitu $T_{hitung} = 2,204 > T_{tabel} = 2,005$, maka dapat

disimpulkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga hasil pengujian hipotesis dinyatakan H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Liyana yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan model pembelajaran *scramble*. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Liyana terletak pada variabel bebasnya. Pada penelitian Liyana terdapat 2 variabel bebas yakni model pembelajaran *scramble* dan media *flip chart*. Sedangkan pada penelitian ini hanya terdapat 1 variabel bebas saja yakni model pembelajaran *scramble*. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel terikatnya. Pada penelitian Liyana variabel terikatnya yakni hasil belajar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel terikat keterampilan menyusun kalimat.

3. Penelitian yang ditulis oleh Riska Mei Ningsih pada tahun 2016 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul: Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Menggunakan Metode Snowball Throwing pada Siswa Autis Kelas III di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada siswa autis kelas III SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta dari kondisi pra tindakan siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan terlihat dari kemampuan awal subjek SS yang mendapat nilai 40, setelah diberikan tindakan pada siklus 1 menunjukkan peningkatan pada subyek SS sebesar 35% dengan nilai 75 dan siklus 2 meningkat sebesar 20% dengan nilai 95. Hasil tindakan siklus 2 menunjukkan bahwa hasil pencapaian nilai subjek meningkat dan dapat jauh melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sebesar 75 sehingga tindakan dihentikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Riska yaitu sama-sama membahas tentang keterampilan menyusun kalimat. Dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Riska yakni pada penelitian ini menggunakan metode *snowball throwing* sedangkan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *scramble*.

C. Kerangka Berpikir

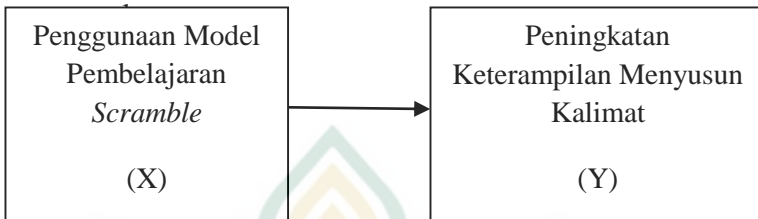
Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, serta memperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan pengaruh penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap peningkatan keterampilan menyusun kalimat pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali disepelekan oleh siswa dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa bangsa kita sendiri. Selain itu, proses belajar yang kurang menarik dan membosankan semakin membuat siswa kurang minat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan belajar seperti inilah yang membuat siswa menjadi kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan siswa menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran, akibatnya hasil belajar yang dicapai kurang maksimal.

Adanya situasi demikian perlu diadakan dalam kegiatan belajar agar proses pembelajaran tidak membosankan. Guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi supaya siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pemilihan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap tepat terutama pada materi menyusun kalimat. Model pembelajaran *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang pembelajarannya menyenangkan yakni dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang tersedia. Kemudian siswa harus mengerjakannya dengan waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, model pembelajaran ini dikerjakan secara kelompok, sehingga siswa dapat termotivasi dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *scramble* pada pembelajaran bahasa Indonesia dijenjang pendidikan dasar (SD/MI) jika dilaksanakan dengan benar diduga dapat mempengaruhi keterampilan menyusun kalimat. Sehingga dapat digambarkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1
(Kerangka berfikir)



D. Hipotesis Penelitian

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap peningkatan keterampilan menyusun kalimat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III di MI Sirojul Huda Kayen Pati Tahun Ajaran 2020/2021.

Ho: Tidak ada pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap peningkatan keterampilan menyusun kalimat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III di MI Sirojul Huda Kayen Pati Tahun Ajaran 2020/2021.

Hipotesis diajukan dengan ketentuan apabila Hipotesis nihil (Ho) lebih besar dari pada Hipotesis alternatif (Ha), maka hipotesis ditolak kebenarannya. Apabila Ha lebih besar dari pada Ho, maka hipotesis diterima.